

Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat yang Beroperasi di Wilayah Kota dan yang Beroperasi di Wilayah Kabupaten Bandung

¹Putri Handayani ²Dr. Nurdin, SE., M.Si ³Azib, SE., M.Si

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

E-mail : ¹handayaniputri740@yahoo.com, ²psm_fe_unisba@yahoo.com, ³azib_asroi@yahoo.com

Abstract. This study aims to determine the differences in financial performance between BPR Banks in Kota and BPR in Kabupaten. The research method used in quantitative research while this type of research is comparative research. Population in this research is BPR Bank which operated in Bandung City and Regency area. Data collection techniques in this study with the collection of quarterly financial statements of BPR Bank publications. Analysis of data used by using descriptive statistics, normality test, independent sample t-test and mann-whitney. The results of this study are the Ratio of CAR, ROA, BOPO and LDR there are significant differences between BPR in Kota and Kabupaten Bandung. While the ratio of NPL there is no significant difference between BPR in Kota and Kabupaten Bandung.

Keywords : Financial Performance CAR (Capital Adequacy Ratio), NPL (Non Performing Loan), ROA (Return On Assets), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), LDR (Loan to Deposit Ratio).

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank BPR di Kota dan BPR di Kabupaten. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kuantitatif sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank BPR yang beroperasi di wilayah Kota dan Kabupaten Bandung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan pengumpulan laporan keuangan triwulan publikasi Bank BPR. Analisis data yang digunakan dengan menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, *independent sampel t-test* dan *mann-whitney*. Hasil dari penelitian ini adalah pada Rasio CAR, ROA, BOPO dan LDR terdapat perbedaan yang signifikan antara BPR di Kota dan Kabupaten Bandung. Sedangkan Rasio NPL tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara BPR di Kota dan Kabupaten Bandung.

Kata kunci : Kinerja Keuangan, CAR (Capital Adequacy Ratio), NPL (Non Performing Loan), ROA (Return On Assets), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), LDR (Loan to Deposit Ratio)

A. Pendahuluan

Permasalahan - permasalahan seputar kondisi ekonomi kian hari kian meningkat, sifatnya pun semakin kompleks, seperti permasalahan akan pengiriman uang ke berbagai daerah, kebutuhan akan jasa penyimpanan uang dan barang berharga lainnya, kebutuhan akan penyedia jasa peminjaman uang, dan lain-lain. Berlatar belakang persoalan-persoalan kebutuhan tersebut, muncullah suatu bentuk badan usaha berupa bank ataupun lembaga keuangan lainnya yang memberikan jasa seputar kegiatan perekonomian. Dengan adanya bank tersebut perekonomian semakin berkembang pesat, hal ini karena perkembangan perekonomian tidaklah lepas dari suatu bank.

Bank merupakan lembaga yang berusaha untuk menyalurkan kredit sebanyak-banyaknya, begitu juga dengan BPR. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam sistem perbankan di Indonesia Bank Perkreditan Rakyat diberi peran yang penting, yaitu memberikan pelayanan perbankan kepada usaha kecil atau usaha mikro dan sektor informal, terutama di daerah pedesaan. Dengan membantu dalam memberikan pelayanan perbankan khususnya dalam pemberian pinjaman untuk menciptakan pekerjaan mandiri kepada

rakyat kecil yang bekerja dalam sektor informal di kota maupun di daerah pedesaan, Bank Perkreditan Rakyat berperan dalam membantu menciptakan lapangan kerja baru, pemerataan kesempatan berusaha dan pemerataan pendapatan.

Kelangsungan hidup BPR sangat ditentukan dari hasil kinerja BPR tersebut. Jika kinerja keuangan di BPR tersebut tidak baik, maka BPR akan sulit untuk berkembang dan bertahan. Oleh sebab itu Bank Indonesia selalu mengontrol hasil kinerja dari penilaian kesehatan BPR, karena dari penilaian kesehatan tersebut kinerja BPR dapat diketahui dan BPR dapat dikategorikan dalam status sehat atau tidak sehat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka diperlukan adanya perumusan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Bagaimana kinerja keuangan BPR yang beroperasi di wilayah kota dan yang beroperasi di wilayah kabupaten Bandung? Apakah ada perbedaan kinerja keuangan (CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR) antara BPR yang beroperasi di wilayah kota dan yang beroperasi di wilayah kabupaten Bandung?”. Selanjutnya tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan BPR yang beroperasi di wilayah kota dan yang beroperasi di wilayah kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan (CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR) antara BPR yang beroperasi di wilayah kota dan yang beroperasi di wilayah kabupaten Bandung.

B. Landasan Teori

Bank secara bahasa (*etimologi*) berasal dari kata italia “*banco*” yang artinya “bangku”. Bangku ini digunakan pegawai bank untuk melayani aktivitas operasinya kepada para penabung. Menurut Iska (2012:12) mengatakan bahwa bank adalah badan usaha yang diwujudkan untuk memuaskan keperluan orang lain dengan memberikan kredit berupa uang yang diterimanya dari orang lain sekalipun dengan mengeluarkan uang baru kertas.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan lembaga keuangan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dan menyalurkan dana sebagai usaha BPR. Dengan lokasi yang pada umumnya dekat dengan tempat masyarakat yang membutuhkan.

Status BPR ini diberikan kepada Bank Desa, Lumbung Desa, Bank Pasar, Bank Pegawai, Lumbung Pith Nagari (LPN), Lembaga Perkreditan Desa (LPD), Badan Kredit Desa (BKD), Badan Kredit Kecamatan (BKK), Kredit Usaha Rakyat Kecil (KURK), Lembaga Perkreditan Kecamatan (LPK), Bank Karya Produksi Desa (BKPD), dan/atau lembaga-lembaga lainnya yang dipersamakan berdasarkan UU Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dengan memenuhi suatu persyaratan tatacara yang ditetapkan dengan suatu Peraturan Pemerintah.

Rasio keuangan adalah membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta menilai kinerja manajemen dalam suatu periode tertentu.

James C Van Horne dikutip dari kasmir (2008:104) : definisi rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.

Pada umumnya rasio keuangan bermacam-macam tergantung kepada kepentingan dan penggunaannya, begitu pula perbedaan jenis perusahaan juga dapat menimbulkan perbedaan rasio-rasionya.

Salah satu metode yang dapat dilakukan untuk menganalisa laporan keuangan adalah analisis rasio. Analisis rasio adalah cara analisa dengan menggunakan perhitungan-perhitungan perbandingan atas data kuantitatif yang ditunjukkan dalam

neraca maupun laba rugi. Pada dasarnya perhitungan rasio-rasio keuangan adalah untuk menilai kinerja keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan.

Kriteria rasio yang dipakai untuk mengukur kinerja BPR adalah sebagai berikut:

1. Permodalan
CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian.
2. Aktiva Produktif
NPL (*Non Performing Loan*) ini merupakan kredit bermasalah yang merupakan salah satu kunci untuk menilai kualitas kinerja bank
3. Rentabilitas
ROA (*Return On Assets*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan profit atau laba (bisa disebut profitabilitas).
4. Efisiensi
BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya.
5. Likuiditas
LDR (*Loan to Deposits Ratio*) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (bisa disebut likuiditas) dengan membagi total kredit terhadap total Dana Pihak Ketiga (DPK).

kinerja menurut Indra Bastian (2006:274) adalah gambaran pencapaian pelaksanaan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi. Konsep kinerja keuangan menurut Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2002:275) adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca.

Menurut Irham Fahmi (2011:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Tabel Rata-Rata Kinerja Keuangan di Kota dan Kabupaten Bandung

Rasio	Nilai Rata-Rata		Uji Hipotesis
	BPR di Kota	BPR di Kabupaten	
CAR	10,05 %	26,25%	Terdapat Perbedaan
NPL	7,08%	5,19%	Tidak Terdapat Perbedaan
ROA	2,55%	5,83%	Terdapat Perbedaan
BOPO	89,39%	84,36%	Terdapat Perbedaan
LDR	60,97%	84,41%	Terdapat Perbedaan

1. Rasio CAR di BPR Kota sebesar 10,05% lebih kecil dari CAR di BPR Kabupaten

yang sebesar 26,25%. Keduanya masih berada dikondisi ideal karena berada diatas batas minimal BI yang sebesar minimal 8%. Dari uji hipotesis didapatkan terdapat perbedaan signifikan antara CAR di BPR Kota dan CAR di BPR Kabupaten.

2. Rasio NPL di BPR Kota sebesar 7,08% lebih besar dari NPL di BPR Kabupaten yang sebesar 5,19%. Keduanya berada dikondisi tidak ideal karena berada diatas batas standar BI yang sebesar maksimal 5%. Dari uji hipotesis didapatkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara NPL di BPR Kota dan NPL di BPR Kabupaten.
3. Rasio ROA di BPR Kota sebesar 2,55% lebih kecil dari ROA di BPR Kabupaten yang sebesar 5,83%. Keduanya berada dikondisi ideal karena berada diatas batas standar BI yang sebesar 1,5%. Dari uji hipotesis didapatkan terdapat perbedaan signifikan antara ROA di BPR Kota dan ROA di BPR Kabupaten.
4. Rasio BOPO di BPR Kota sebesar 89,39% lebih besar dari BOPO di BPR Kabupaten yang sebesar 84,36%. Keduanya berada dikondisi ideal karena berada dibawah batas standar BI yang sebesar 94-96%. Dari uji hipotesis didapatkan terdapat perbedaan signifikan antara BOPO di BPR Kota dan BOPO di BPR Kabupaten.
5. Rasio LDR di BPR Kota sebesar 60,97% lebih kecil dari LDR di BPR Kabupaten yang sebesar 84,41%. Keduanya berada dikondisi tidak ideal karena berada dibawah batas standar BI yang sebesar 85%-110%. Dari uji hipotesis didapatkan terdapat perbedaan signifikan antara LDR di BPR Kota dan LDR di BPR Kabupaten.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis data yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan kesimpulan penelitian sebagai berikut :

1. Nilai *mean* CAR Bank BPR di Kabupaten berada di atas Bank BPR di Kota, artinya CAR Bank BPR di Kabupaten lebih baik dibandingkan BPR di Kota akan tetapi rasio CAR Bank BPR di Kota dan Kabupaten masih berada di atas kriteria kondisi baik yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu melebihi 8%.
2. Hasil uji statistik *independent sampel t-test* menunjukkan rasio CAR BPR di Kota dan Kabupaten terdapat perbedaan yang signifikan.
3. Nilai *mean* NPL Bank BPR di Kota berada diatas Bank BPR di Kabupaten, artinya NPL Bank BPR di Kabupaten lebih baik dibandingkan BPR di Kota akan tetapi rasio NPL Bank BPR di Kota dan Kabupaten berada diatas batas kriteria BI maksimal 5%. Hasil uji statistik *independent sampel t-test* menunjukkan rasio NPL BPR di Kota dan Kabupaten tidak terdapat perbedaan yang signifikan.
4. Nilai *mean* ROA Bank BPR di Kabupaten berada diatas Bank BPR di Kota, artinya ROA Bank BPR di Kabupaten lebih baik dibandingkan BPR di Kota akan tetapi rasio ROA Bank BPR di Kota dan Kabupaten masih berada pada kriteria kondisi baik yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu sebesar 1,5%. Hasil uji statistik *independent sampel t-test* menunjukkan rasio ROA BPR di Kota dan Kabupaten terdapat perbedaan yang signifikan.
5. Nilai *mean* BOPO Bank BPR di Kota berada diatas Bank BPR di kabupaten, artinya BOPO Bank BPR di Kabupaten lebih baik dibandingkan BPR di Kota akan tetapi rasio BOPO Bank BPR di Kota dan Kabupaten berada pada kriteria kondisi baik yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu dibawah 92%. Hasil uji

statistik *mann-whitney* menunjukkan rasio BOPO BPR di Kota dan Kabupaten terdapat perbedaan yang signifikan.

6. Nilai *mean* LDR Bank BPR di Kabupaten berada diatas Bank BPR di Kota, artinya LDR Bank BPR di Kabupaten lebih baik dibandingkan BPR di Kota. Akan tetapi rasio LDR Bank BPR di Kota dan Kabupaten berada di bawah kriteria yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 85-110%. Hasil uji statistik *mann-whitney* menunjukkan rasio LDR BPR di Kota dan Kabupaten terdapat perbedaan yang signifikan.

Saran

Dari hasil kesimpulan dalam penelitian ini, saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bank BPR di Kota perlu memperhatikan:
 - a. CAR Bank BPR di Kota dapat ditingkatkan melalui penambahan modal, yakni dengan memperhatikan kebutuhan modal pada setiap ekspansi kredit. Usahakan setiap aset yang berisiko menghasilkan pendapatan sehingga tidak perlu menekan permodalan.
 - b. ROA dapat ditingkatkan dengan lebih berhati-hati dalam melakukan ekspansi. Usahakan setiap ekspansi senantiasa menghasilkan laba, jangan biarkan aset berkembang tanpa menghasilkan produktifitas.
 - c. NPL dapat diturunkan dengan ekspansi besar-besaran. Selain cara ekspansi, NPL juga dapat dieliminasi dan dikonversi kembali sebagai kredit lancar atau kredit yang kolektibilitasnya lebih baik.
 - d. LDR dapat ditingkatkan dengan cara menurunkan BOPO.
2. Untuk Bank BPR di Kabupaten
 Penelitian ini menyimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank BPR yang berada di Kabupaten Bandung lebih unggul dibandingkan BPR di Kota, dalam masing-masing kinerja keuangannya. Oleh karena itu, Bank BPR yang berada di Kabupaten Bandung lebih meningkatkan kinerja keuangan yang lebih.

Daftar Pustaka

- Bastian, Indra dan Suhardjono., 2006. *Akuntansi Perbankan*, Salemba Empat, Jakarta
- Fahmi, Irham, 2011. *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Pertama, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Gitosudarmo, Indriyo, dan Basri, 2002. *Manajemen Keuangan*, edisi keempat, cetakan pertama, Yogyakarta.
- Kasmir. 2008, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syukri Iska, 2012. *Sistem Perbankan Syariah Di Indonesia dalam Perspektif Fikih Ekonomi*, Fajar Media Press, Yogyakarta.